

ANALISIS USAHA BUDIDAYA IKAN LELE DUMBO
(*Clarias gariephinus*)
DI DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK
 (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Ali Rochman, Dewi Hastuti, Endah Subekti
 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the activities of *Clarias gariephinus* fish farming, profitability and feasibility of Dumbo catfish aquaculture activities, and opportunities for the development of fish farming in the Wonosari Village Bonang District Demak Regency. The method used is a case study, the sampling method of purposive sampling as many as 20 people. Data analysis using financial analysis includes analysis of BEP and the RC ratio. The results of this study are the activities of *Clarias gariephinus* fish farming is done individually by technical enlargement *Clarias gariephinus* per 10,000 individuals per 100 m² of required capital = Rp. 7,875,000.- harvest per cycle, the rate of profit and feasibility of aquaculture fish *Clarias gariephinus* per 10,000 individuals per 100 m², with the total cost (TC) of Rp. 7,875,000.-. total receipts (TR) of the amount of the production 750 kg per cycle of harvest by = Rp. 13,000.- per kg. The selling price is Rp. 9,750,000.-, The average income of Rp. 1,875,000.-, RC ratio Value of 1.23, and BEP_(Q) of 605.76 kg, BEP (IDR) of Rp. 10,500.- per harvest cycle per 100m² per 10,000 head, the chances of developing *Clarias gariephinus* fish farming in the Wonosari Village Bonang District Demak Regency, can be done with the intensification and extension and developments nature by cooperating with kooperatif invenstor/banking as well as the development of managerial by establishing cooperative. The conclusion of hypothesis is accepted in view of the value RC ratio of 1.23, and BEP_(Q) of 605.76 kg, BEP (IDR) of Rp. 10,500.- per harvest cycle per 100 m² per 10,000 head, so that the cultivation of *Clarias gariephinus* fish deserves to be cultivated.

Keywords: Benefits, costs, Catfish farming, feasibility, income.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Dengan luas wilayah perairan 5,8 juta km² dan bentang garis pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Sektor perikanan pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Potensi sektor perikanan tangkap Indonesia ditaksir mencapai 6,4 juta ton per tahun dengan tingkat pemanfaatan saat ini sebesar 4,4 juta ton per tahun (70%). Sementara itu di sektor perikanan budidaya sebesar 15,95 juta hektar, terdiri atas budidaya air tawar sebesar 2,23 juta hektar, budidaya air payau 1,22 juta hektar dan budidaya air laut sebesar 12,44 juta hektar. Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan saat ini baru sekitar 10,1% untuk budidaya air

tawar, 40% untuk budidaya air payau, dan 0,01% untuk budidaya air laut. Total produksi perikanan budidaya nasional saat ini baru sekitar 1,6 juta ton per tahun.

Sub sektor perikanan dalam pembangunan nasional berperan untuk meningkatkan produksi perikanan, meningkatkan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kebutuhan konsumsi ikan untuk memenuhi gizi masyarakat (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, 2011). Salah satu pemasukan dari sektor perikanan adalah ikan. Secara umum, ikan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya.

Usaha bidang perikanan merupakan salah satu usaha yang produktif tapi masih jarang diminati oleh pengusaha baik lokal maupun investor asing. Akan tetapi pada beberapa tahun terakhir ini, usaha bidang perikanan mulai diminati masyarakat. Salah satu penyebab beralihnya ke bidang usaha perikanan karena semakin tingginya permintaan akan produk perikanan. Tingginya permintaan produk perikanan disebabkan karena masyarakat mulai menyadari tingginya kandungan nutrisi pada produk perikanan. Selain itu juga disebabkan maraknya isu yang melanda produk protein hewani lain seperti virus unggas (flu burung), flu babi, sapi gila dan lain sebagainya.

Perubahan konsumsi ke arah produk perikanan haruslah dipandang sebagai suatu peluang usaha yang menjanjikan. Pelaku usaha perikanan harus jeli melihat kesempatan usaha tersebut, salah satunya adalah usaha budidaya ikan Lele Dumbo. Pemilihan Lele Dumbo sebagai komoditas perikanan yang diusahakan karena ikan Lele merupakan komoditas perikanan masyarakat. Disamping kandungan protein yang cukup tinggi, harga ikan Lele pun sangat terjangkau di berbagai kalangan sehingga memungkinkan pangsa pasar Lele Dumbo sangat menjanjikan.

Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariephinus*), merupakan ikan jenis konsumsi yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan, karena mudah untuk dibudidayakan dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Lele merupakan ikan yang tahan dengan kondisi perairan yang buruk sekalipun, asalkan tidak mengandung racun. Kabupaten Demak sebagai salah satu sentra budidaya ikan Lele, mempunyai beberapa daerah pengembangan budidaya, salah satunya adalah Desa Wonosari yang berada di Kecamatan Bonang, merupakan salah satu desa yang sebagian besar dari masyarakatnya merupakan pembudidaya ikan, khususnya ikan Lele Dumbo. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana kondisi aktual usaha budidaya ikan Lele Dumbo?, 2). Bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan dari usaha budidaya ikan Lele Dumbo?, 3). Bagaimana prospek pengembangan usaha budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang dilihat dari R/C dan BEP?

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis usaha budidaya ikan Lele Dumbo ini adalah studi kasus. Studi kasus ialah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personalitas (Nazir, 2003). Menurut Soeratno dan Arsyad (1999), metode penelitian dengan menggunakan studi kasus, menunjukkan bahwa penelitian

dilakukan dalam lingkup yang terbatas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Studi kasus digunakan sebagai metode dalam penelitian ini, karena metode ini paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di daerah penelitian. Satuan kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan Lele Dumbo.

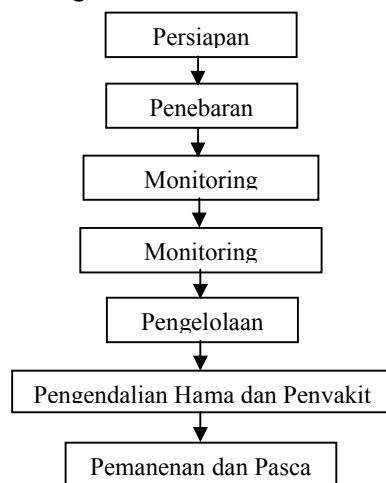
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013 sampai bulan Agustus 2013, berlokasi di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Objek penelitian adalah pembudidaya yang melakukan usaha pembesaran ikan Lele Dumbo. Data diperoleh dengan metode survei dibantu dengan kuesioner. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang dipilih merupakan individu yang dianggap memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pembudidaya yang masih aktif melakukan usaha pembesaran ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
2. Pembudidaya yang memiliki luas lahan minimal 100 m².
3. Produk yang dihasilkan untuk dijual buat konsumsi.
4. Memiliki pengalaman dalam kegiatan usaha budidaya ikan Lele minimal satu tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi maupun penggunaan instrumen yang dirancang sesuai kebutuhannya seperti menggunakan kuesioner kepada seluruh responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Umar, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha budidaya pembesaran ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang diteliti dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Usaha Budidaya Lele Dumbo

Gambaran proses usaha budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak pada Gambar 1, yang dimulai dari persiapan kolam sampai pasca panen. Maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan: diduga kegiatan usaha budidaya ikan Lele Dumbo melakukan CBIB (cara budidaya ikan yang baik), dapat diterima.

Adapun gambaran usaha budidaya pembesaran ikan Lele Dumbo di lokasi penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. **Persiapan Kolam Budidaya Ikan Lele Dumbo**

Persiapan kolam diusaha pembesaran ikan Lele Dumbo meliputi pengeringan dan pasok air. Kolam dikeringkan dibawah panas matahari selama 3 hari untuk membunuh hama dan penyakit, kemudian setelah itu di bagian dasar dan dinding kolam dibersihkan dengan sapu lidi untuk membersihkan lumut yang telah mengering.

Pengolahan dasar kolam yang terdiri dari pencangkulan atau pembajakan tanah dasar kolam dan meratakannya. Dinding kolam diperkeras dengan memukul-mukulnya dengan menggunakan balok kayu agar keras dan padat supaya tidak terjadi kebocoran. Pemopokan pematang untuk kolam tanah (menutupi bagian-bagian kolam yang bocor). Untuk tempat berlindung ikan (benih ikan Lele) sekaligus mempermudah pemanenan maka dibuat parit/kamalir dan kubangan untuk mempermudah pemanenan.

Memberikan kapur ke dalam kolam yang bertujuan untuk memberantas hama, penyakit dan memperbaiki kualitas tanah. Dosis yang digunakan adalah 20-200 gram/m², tergantung pada keasaman kolam. Untuk kolam dengan pH rendah dapat diberikan kapur lebih banyak, juga sebaliknya apabila tanah sudah cukup baik, pemberian kapur dapat dilakukan sekedar untuk memberantas hama penyakit yang kemungkinan terdapat dalam kolam. Pupuk yang sering digunakan terdiri dari kotoran yang sudah kering dari ternak besar (sapi, domba, atau kerbau) dengan dosis 150 g/m², pupuk urea 15 g/m², dan TSP 10 g/m². Setelah diisi air kolam dibiarkan selama 3 - 7 hari guna memberi kesempatan tumbuhnya makanan alami (plankton).

2. **Penebaran Benih Lele Dumbo**

Sebelum benih ditebarkan, benih dibersihkan dari bibit penyakit terlebih dulu dengan merendam di dalam larutan KMnO₄ (Kalium permanganat) atau PK dengan dosis 35 gram/m² selama 24 jam atau formalin dengan dosis 25 mg/m² selama 5-10 menit. Penebaran benih dapat dilakukan setelah air kolam diberi EM4 dengan komposisi sebanyak 1 liter untuk kolam dengan volume 16 m³. Pemberian EM4 dimaksudkan untuk menumbuhkan plankton, kemudian dibiarkan selama 3 -7 hari baru ditebari benih.

Penebaran benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari atau pada saat udara tidak panas. Sebelum ditebarkan ke kolam, benih diaklimatisasi dulu (perlakuan penyesuaian suhu) dengan cara memasukan

air kolam sedikit demi sedikit ke dalam wadah pengangkut benih. Benih yang sudah teraklimatisasi akan dengan sendirinya keluar dari kantong (wadah) angkut benih menuju lingkungan yang baru yaitu kolam. Hal ini berarti bahwa perlakuan tersebut dilaksanakan di atas permukaan air kolam dimana wadah (kantong) benih mengapung diatas air. Benih yang ditebar berukuran 3 - 5 cm dengan jumlah sesuai luas kolam pembesaran. Padat tebar 100 - 200 ekor/m². Sebelum benih ditebar dilakukan sampling benih, yaitu dengan menggunakan gelas untuk mengetahui jumlah tebar, penebaran benih dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.30 WIB.

3. **Monitoring Kualitas Air**

Monitoring kualitas air meliputi pergantian air, kekurangan pasokan air akibat penguapan atau kebocoran dan pemberian EM4 pada kolam pembesaran. Pergantian air dilakukan setiap 30 hari sekali. Tetapi apabila sebelum sampai 1 bulan air sudah terlihat keruh dan berbau tidak sedap maka harus dilakukan pergantian air. Penambahan air akibat kebocoran atau penguapan dilakukan jika air dalam kolam terlihat menyusut. Aplikasi EM4 dilakukan apabila tidak dilakukan pergantian air.

Hal penting lainnya dalam budidaya ikan lele adalah pengelolaan air kolam. Walaupun ikan lele bisa hidup dalam kondisi air yang buruk, untuk mendapatkan hasil maksimal kualitas dan kuantitas air harus tetap terjaga.

Menjaga kualitas air dari timbunan sisa pakan yang tidak habis di dasar kolam. Timbunan tersebut akan menimbulkan gas amonia atau hidrogen sulfida yang dicirikan dengan adanya bau busuk. Oleh karena itu, apabila sudah muncul bau busuk, buang sepertiga air bagian bawah, kemudian isi lagi dengan air baru. Frekuensi pembuangan air sangat tergantung pada kebiasaan memberikan pakan. Apabila dalam memberikan pakan banyak menimbulkan sisa, pergantian air akan lebih sering dilakukan.

4. **Monitoring Pertumbuhan Lele Dumbo**

Monitoring pertumbuhan meliputi monitoring nafsu makan ikan, pakan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan. Cara pemberiannya berdasarkan bobot ikan setiap 10 hari. Misalnya, ikan lele dengan bobot 50 gram memerlukan pakan sebanyak 2,5 gram (5% bobot tubuh) per ekor. Kemudian setiap 10 hari ambil samplangnya, lalu timbang dan sesuaikan lagi jumlah pakan yang diberikan. Dua minggu menjelang panen, persentase pemberian pakan dikurangi menjadi 3% dari bobot tubuh.

Jadwal pemberian pakan disesuaikan dengan nafsu makan ikan. Frekuensi pemberian pakan pada ikan yang masih kecil harus lebih sering. Waktu pemberian pakan bisa pagi, siang, sore dan malam hari. Harus diingat, ikan lele merupakan hewan nokturnal, aktif pada malam hari. Pertimbangan pemberian makan lebih banyak pada sore dan malam hari. Dengan demikian, pertumbuhan ikan Lele Dumbo dapat dilihat dari besarnya nafsu makannya.

5. **Pengelolaan Pakan Lele Dumbo**

Selain makanan alami, untuk mempercepat pertumbuhan ikan Lele perlu pemberian makanan tambahan berupa pellet. Jumlah makanan yang diberikan sebanyak 2-5% perhari dari berat total ikan yang ditebarkan di kolam. Pemberian pakan frekuensinya 2-3 kali setiap hari. Sedangkan komposisi makanan buatan dapat dibuat dari campuran dedak halus dengan ikan rucah dengan perbandingan 1 : 9 atau campuran dedak halus, bekatul, jagung, cincangan bekicot dengan perbandingan 1 : 1 : 1 campuran tersebut dapat dibuat bentuk pellet. Pemberian pakan dilakukan secara kontinu, frekuensi pemberian pakan 3 kali sehari yaitu pagi sekitar jam 07.00, siang hari pukul 13.00 dan malam hari 20.00 WIB. Setelah berukuran 4 - 6 cm benih diberikan pakan jenis hiprofit 781-2 sampai benih berukuran 5 -7 cm.

Setelah ikan Lele berukuran di atas 5 – 7 cm diberikan pakan buatan sendiri sampai ikan lele dipanen. Untuk menekan biaya pakan selama pemeliharaan dapat diberikan pakan alternatif berupa ayam mati yang telah dibakar dahulu. Pemberian ayam bakar ini pada saat ikan berumur 1,5 – 2 bulan namun harus tetap diperhatikan kondisi air dalam kolam karena biasanya air akan cepat kotor. Hati-hati dalam pemberian makanan tambahan seperti bangkai ayam, usus, bekicot dapat menurunkan kualitas air. Teknik pemberian pakan dengan menyebar pakan secara merata disetiap bagian kolam. Pengelolaan pakan merupakan salah satu faktor penting pada usaha pembesaran karena menyerap hampir 70 % dari biaya operasional.

6. **Pengendalian Hama Penyakit**

Hama yang sering mengganggu adalah keberadaan kucing liar. Kucing liar ini kerap kali memakan ikan Lele, sehari bisa memakan 6-9 ekor Lele. Sedangkan penyakit yang menyerang adalah penyakit Cacar, Tuberculosis, Jamur/Candawan. Penanggulangan dari ketiga penyakit diatas adalah dengan pemberian Inroflox dengan dosis 1 gr untuk 1000 liter air atau 1m³ atau menggunakan supertetra dengan dosis 1 gr atau 1 tablet untuk 3000 ekor ikan.

Teknik pengobatan Inroflox dicampur dengan pakan dosis 4 – 6 gr untuk 1 kg pakan sedangkan melalui air dengan mencampur 1 gr dengan 1000 liter air. Lama pengobatan tiap 3 hari sekali sampai penyakitnya sembuh. Untuk pencegahan dari penyakit dilakukan pemberian daun pepaya dan kunyit yang dicampur dalam adonan pakan yang dibuat sendiri sebagai antibiotik dan memperkuat daya tahan tubuh ikan terhadap serangan penyakit.

7. **Pemanenan Ikan Lele Dumbo**

Ikan Lele Dumbo akan mencapai ukuran konsumsi setelah dibesarkan selama 60 hari, dengan bobot antara 100 gram per ekor dengan panjang 15 – 20 cm. Pemanenan dilakukan dengan cara menyurutkan air

kolam, ikan Lele akan berkumpul di kamalir dan kubangan, sehingga mudah ditangkap dengan menggunakan waring atau lambit.

Ikan Lele hasil tangkapan dikumpulkan pada wadah berupa ayakan yang dipasang dikolam yang airnya terus mengalir untuk diistirahatkan sebelum ikan-ikan tersebut diangkut untuk dipasarkan. Dengan demikian dapat dianalisa bahwa para pembudidaya Lele Dumbo melakukan budidaya dengan metode CBIB (cara budidaya ikan yang baik). Maka hipotesis pertama terbukti.

Peluang pengembangan usaha budidaya Ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, merupakan suatu peluang usaha di bidang perikanan yang dapat memberikan peningkatan penghasilan ekonomi dan kesejahteraan warga.

Ada beberapa karakteristik dalam kegiatan usaha budidaya ikan Lele Dumbo ditempat penelitian, yaitu: (1) Budidaya yang dilakukan adalah budidaya secara swadaya mandiri perseorangan, bukan usaha patungan, kerjasama, atau usaha bersama, (2) Jenis Lele yang dibudidayakan adalah Lele Dumbo, (3) Budidaya dilakukan dengan teknis pembesaran ikan mulai dari benih, berukuran rata-rata 3-5 cm, dengan harga rata-rata Rp.100,- per ekor., (4) Penebaran benih dihitung dengan kapasitas kepadatan rata-rata 100ekor/m², (5) Pembesaran ikan menggunakan media kolam tanah milik sendiri tanpa menyewa atau kerjasama, (6) Pembesaran dilakukan dengan siklus 2 bulan, rata-rata 60 hari terhitung setelah Lele ditebarkan ke dalam kolam, sampai dengan 60 hari pemeliharaan, dan dalam 1 tahun dilakukan dengan 4 siklus, (7) Luas lahan per kolam tanah rata-rata berukuran 100 m² dengan asumsi biaya perawatan dan persiapan per lahan rata-rata Rp.50.000,-, (8) Tenaga kerja yang melakukan budidaya adalah pemilik tanah atau lahan sendiri sehingga biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp. 2.000.000,- dalam satu siklus (2 bulan/60 hari), (9) Peralatan dihitung rata-rata per kolam tanah sebesar Rp.50.000,- terdiri dari ember untuk pakan, serok, dan peralatan sederhana lainnya, (10) Pakan rata-rata menghabiskan 750 kg, dengan harga pakan per kg rata-rata Rp. 6.000,-, (11) Persiapan lahan pembesaran Lele Dumbo meliputi: pupuk dan obat-obatan rata-rata Rp. 50.000,-, (12) Hasil panen rata-rata berjumlah 10 ekor/kg dengan harga rata-rata Rp. 13.000,-/kg. (13) Pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan dalam budidaya pembesaran terdiri dari: lahan untuk pembesaran, kolam untuk pemeliharaan, benih Lele, tenaga kerja, peralatan, pakan, pupuk pada persiapan lahan pembesaran, obat-obatan, dan penyusutan.

Berkaitan dengan kegiatan usaha pembesaran Lele Dumbo tersebut, per 10.000 ekor dibutuhkan modal sebesar Rp. 7.875.000,- per siklus per orang, sehingga modal perorang dalam kegiatan usaha pembesaran yang dilakukan per tahun (4 X masa panen) per 10.000 ekor dibutuhkan modal sebesar Rp. 31.500.000,-. Dengan demikian, modal kegiatan usaha pembesaran yang dilakukan oleh 20 orang per siklus per masa panen (2 bulan/60 hari) per 10.000 ekor dibutuhkan modal sebesar Rp. 157.500.000,-, adapun modal kegiatan usaha pembesaran Lele Dumbo 20 orang per tahun (4 X masa panen) per 10.000 ekor

dibutuhkan modal sebesar Rp. 630.000.000,- (asumsi per orang memiliki lahan minimal 100 m²).

Adapun besarnya FC adalah terdiri sewa lahan sebesar Rp.5.000.000,-/10 tahun, pembuatan kolam Rp. 600.000,-/tahun, peralatan sebesar Rp.50.000,-/siklus, sehingga penyusutan per siklus sebesar Rp. 325.000,-.

Adapun besarnya VC terdiri dari benih Lele Dumbo sebesar Rp.1.000.000,/10.000 ekor, tenaga kerja sebesar Rp. 2.000.000,-/siklus, pakan sebesar Rp.4.500.000,-/siklus, persiapan kolam, pupuk, obat-obatan sebesar Rp. 50.000,-/siklus, sehingga total VC adalah sebesar Rp. 7.550.000,-. Dengan demikian, telah diketahui bahwa besarnya TC = Rp. 7.875.000,-.

Besarnya penerimaan telah diketahui bahwa (TR) = Rp. 9.750.000,- dan besarnya pendapatan (NR) = Rp. 1.875.000,-/7.500 ekor/ siklus. Dengan demikian, jika jumlah petani pembudidaya pembesaran Lele Dumbo yang diteliti dalam penelitian ini ada 20 orang, maka pendapatan petani pembudidaya pembesaran secara keseluruhan adalah Rp. 37.500.000,- dalam satu kali siklus per 7.500 ekor per masa panen, dan dalam satu tahun sebesar Rp. 150.000.000,- per 20 orang.

Tabel 1. Analisis Biaya Usaha Pembesaran Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

No	URAIAN	VOLUME	SATUAN	HARGA	NILAI
I Biaya tetap					
1	Sewa lahan	100	m ²	500.000	5.000.000
2	Pembuatan kolam	1	unit	50.000	600.000
3	Peralatan	1	unit	50.000	50.000
Jumlah					5.650.000
II Biaya tidak tetap					
1	Benih	10.000	ekor	100	1.000.000
2	Pakan	750	kg	6.000	4.500.000
3	Tenaga kerja	2	Bulan	1.000.000	2.000.000
4	Persiapan kolam	1	paket	50.000	50.000
Jumlah					7.550.000
III Jumlah modal					
1	Penyusutan biaya tetap				325.000
2	Biaya tetap				7.550.000
Jumlah					7.875.000
IV Rugi-laba					
1	Hasil produksi	750	kg	13.000	9.750.000
2	Biaya operasional				7.875.000
Keuntungan					1.875.000
Rata-rata keuntungan per tahun					7.500.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan perhitungan R/C diketahui bahwa nilai R/C *Ratio* sebesar 1,23, sehingga dilihat dari analisis RC *Ratio* bahwa analisis usaha budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak layak diusahakan karena besarnya RC *Ratio* lebih dari 1 (satu) meskipun nilainya lebih sedikit.

Dengan demikian, pernyataan hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa diduga pendapatan dengan menggunakan analisa R/C dan BEP, layak untuk diusahakan dan dikembangkan, telah terbukti.

Secara kualitatif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembesaran merupakan tahapan terpenting dalam budidaya ikan Lele Dumbo, tahap inilah yang paling banyak dilakukan oleh pembudidaya Lele karena tingkat keuntungannya lebih besar. Namun demikian, pembesaran juga merupakan tahapan yang memakan biaya paling besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan pakan. Oleh sebab itu, pembesaran Lele Dumbo harus dilakukan seoptimal mungkin agar dapat menghemat biaya pakan dan pemborosan dapat dihindari. Pada prinsipnya, tahap pembesaran merupakan usaha untuk membesarkan bibit menjadi Lele ukuran konsumsi, sekitar 100–150 gram/ekor atau 7–10 ekor/kg. Kecepatan Lele dalam mencapai ukuran konsumsi merupakan kunci untuk mendapatkan keuntungan. Keistimewaan Lele Dumbo adalah kecepatannya dalam mencapai ukuran konsumsi yang berada di atas Lele biasa. Dalam waktu 60-70 hari, dari bibit berukuran 3-5 cm, hal itu jauh lebih cepat dibanding Lele biasa yang memakan waktu hingga 100-110 hari.

Agar dapat menghasilkan ikan siap konsumsi dalam waktu yang diharapkan maka diperlukan penanganan budidaya yang tepat, namun apabila teknik budidayanya salah, maka tidak tertutup kemungkinan waktu pembesaran justru menjadi lebih lama dibanding Lele biasa. Teknik *pembesaran Lele Dumbo* secara detail yaitu mengenai persiapan kolam yang akan digunakan dalam kegiatan pembesaran, cara mendapatkan bibit yang kualitasnya baik, pemeliharaan yang sesuai dengan teknik budidaya yang benar, manajemen pakan yang terstruktur sesuai dengan jumlah tebar, dan penanggulangan hama dan penyakit yang dilakukan sedini mungkin untuk menunjang keberhasilan dalam budidaya.

1. Analisis Biaya

Biaya dalam usaha budidaya ikan pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung, biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dilakukan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC. \\ &= \text{Rp. } 325.000,- + \text{Rp. } 7.550.000,- \\ &= \text{Rp. } 7.875.000,- \end{aligned}$$

Dengan demikian, telah diketahui bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, sehingga besarnya total biaya adalah Rp. 7.875.000,-.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah hasil budidaya pembesaran ikan dengan harga jual dipasaran dalam satuan rupiah dalam satu kali siklus. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui semua penerimaan pembudidaya ikan dari hasil penjualan ikan yang dipanen atau outputnya. Sebagaimana telah diketahui besarnya harga ikan dipasaran (P) sebesar Rp. 13.000,-/kg dan besarnya hasil panen ikan (Q) adalah 750 kg, sehingga penerimaan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TR &= P.Q \\ &= \text{Rp. } 13.000,- \times 750 \\ &= \text{Rp } 9.750.000,- \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis penerimaan, dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan (TR) = Rp. 9.750.000,-/siklus, telah diketahui hasil perkalian dari harga ikan dipasaran dengan jumlah hasil panen ikan yang didapat, sehingga penerimaan sebesar Rp. 9.750.000,-/siklus. Dengan demikian, yang menyatakan bahwa diduga tingkat penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, dapat diterima.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penjualan hasil ikan yang didapat setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satuan rupiah, sehingga pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} NR &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 9.750.000,- - \text{Rp. } 7.875.000,- \\ &= \text{Rp. } 1.875.000,- \end{aligned}$$

Berdasarkan analisa pendapatan, diketahui bahwa besarnya pendapatan (NR) = Rp. 1.875.000,-/siklus.

Artinya pendapatan yang diterima oleh pembudidaya sebesar Rp.937.500 per bulan, lebih kecil dibandingkan UMR di tempat penelitian sebesar Rp. 1.000.000,-. Sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima.

Analisis Kelayakan Usaha

1. Analisis R/C

Pada tahap sebelumnya telah diketahui bahwa besarnya penerimaan (R) = Rp. 9.750.000,- dan besarnya biaya total (C)=Rp. 7.875.000,-. Analisis pertimbangan antara penerimaan dengan biaya yaitu *Return Cost Ratio* (R/C), menggunakan rumus :

$$R/C = \frac{R(1+i)^t}{C(1+i)^t}$$

$$= \frac{9.750.000 (1 + 1.5)^3}{7.875.000 (1 + 1.5)^3}$$

= Rp 1,23

Artinya, setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan Rp. 1,23.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha, diketahui bahwa besarnya perimbangan antara penerimaan dengan biaya diketahui bahwa nilai *RC Ratio* sebesar Rp. 1,23. Dengan demikian kegiatan usaha budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak layak diusahakan, karena besarnya *R/C Ratio* lebih dari 1 (satu), sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan pengembangan usaha dilihat dari *R/C*, dapat diterima.

2. Analisis BEP

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas, dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$BEP_{(Q)} = \text{total biaya/harga jual per kg}$$

$$= 7.875.000/13.000$$

$$= 605,76 \text{ kg/siklus}$$

Artinya, titik impas usaha dicapai pada hasil ikan minimal 605,76 kg/siklus. Sehingga usaha yang dijalankan dapat di terima, dilihat dari ikan yang dihasilkan ditempat penelitian lebih besar, yaitu 750 kg/siklus.

$$BEP_{(Rp)} = \text{total biaya/total produksi}$$

$$= 7.875.000/750$$

$$= \text{Rp. } 10.500,-/\text{kg}$$

Artinya, titik impas usaha dicapai pada harga ikan minimal Rp. 10.500,-/kg. Sehingga usaha yang dijalankan dapat di terima, dilihat dari harga ikan di tempat penelitian lebih besar, yaitu Rp. 13.000,-/kg.

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa besarnya nilai *Break Even Point Volume* ($BEP_{(Q)}$) pada setiap siklus sebesar 605,76 kg, dan besarnya nilai *Break Even Point Harga* ($BEP_{(Rp)}$) sebesar Rp. 10.500,-/kg. Dengan demikian, kegiatan usaha budidaya Lele Dumbo layak untuk diusahakan, karena nilai ($BEP_{(Q)}$) dan nilai ($BEP_{(Rp)}$) lebih kecil dibandingkan dengan di tempat penelitian. Sehingga hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa diduga usaha budidaya Lele Dumbo dengan perhitungan $BEP_{(Q)}$ dan $BEP_{(Rp)}$, dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dilakukan dengan cara budidaya ikan yang baik.
2. Tingkat pendapatan pembudidaya Lele Dumbo per bulan sebesar Rp. 937.500,-, lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.937.500.- tiap bulan.
3. Tingkat kelayakan usaha dari kegiatan budidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, per 10.000 ekor per 100 m², dengan tingkat kematian 25%, nilai (TC) sebesar Rp. 7.875.000,-, dan besarnya penerimaan (TR) sebesar Rp. 9.750.000,-, serta nilai (NR) sebesar Rp. 1.875.000,-, dengan nilai R/C *Ratio* sebesar 1,23, nilai BEP_(Q) sebesar Rp. 605,76 kg, dan BEP_(Rp) sebesar Rp. 10.500,- per siklus masa panen. Maka layak untuk diusahakan dilihat dari nilai BEP(Q) dan BEP(Rp) lebih kecil dibandingkan dengan ditempat penelitian, serta hipotesis dapat diterima, dilihat dari nilai RC *Ratio* lebih dari 1,00.

SARAN

1. Pembudidaya ikan Lele Dumbo di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, agar terus meningkatkan produktifitasnya dengan memanfaatkan sumber daya pakan lokal yang ada.
2. Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi sertapengembangan yang bersifat manajerial dengan mendirikan koperasi.
3. Pihak-pihak terkait termasuk pemerintah Desa Wonosari dan Pemerintah Kabupaten Demak serta institusi lainnya dapat membantu pengembangan usaha budidaya Lele Dumbo di desa ini sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pembudidaya Lele Dumbo secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Umar, Husain. (2002). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prihantoro E; J Rasidik; dan U Arie. (2002). *Mengatasi Permasalahan Budidaya Lele Dumbo*. Jakarta : Penebar Swadaya. 83 hlm.